

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dewasa ini, media cetak berkembang dengan didukung oleh kemajuan teknologi, salah satu produk yang mengalami perubahan bentuk fisik dan pemasarannya adalah koran. Pada awalnya koran di produksi menggunakan kertas khusus sebagai bahan dasarnya (Nurudin 2019) serta disebarluaskan kepada masyarakat dengan cara menjual koran di pinggir jalan maupun di toko buku. Namun seiring berjalannya waktu, perusahaan media cetak mulai beralih memanfaatkan kemajuan media digital (internet) sebagai upaya untuk menghidupkan koran agar tetap bertahan di era digital. Inovasi yang dikembangkan oleh para profesional media cetak ialah koran elektronik yang dimuat dalam media digital.

Koran elektronik memiliki beragam kelebihan dibandingkan koran konvensional. Sejak kemunculannya, koran dalam format digital tersebut menawarkan kemudahan bagi pembacanya yaitu dapat diakses secara cepat dengan harga lebih terjangkau, maka dari itu saat ini banyak masyarakat yang lebih memilih koran elektronik sebagai konsumsi bacaan. Format digital yang diusung turut serta membantu perusahaan media untuk lebih berinovasi dan berkreasi, salah satunya dengan menyisipkan format gambar, animasi, dan juga foto yang lebih berkualitas. Pemuatan gambar juga dianggap efektif untuk meningkatkan daya jual dan barangtentu akan menambah keuntungan secara finansial untuk perusahaan media.

Hadirnya karya visual berbentuk foto jurnalistik dalam koran elektronik menjadi sebuah warna, membuat proses mengirim informasi sebuah peristiwa menjadi lebih kuat walaupun hanya disampaikan dalam bentuk tulisan. Foto menjadi wakil penyampai makna penting yang akan dibahas dalam koran pada setiap edisinya. Meski mengandung banyak karya visual pada hampir keseluruhan halaman, justru yang menonjol dan seringkali menggugah rasa penasaran pembaca adalah foto yang menjadi pelengkap dari isi berita. Penggunaan foto yang secara sengaja di-*highlight* pada halaman berita memberikan daya tarik sehingga khalayak berminat untuk membaca dan mencari tahu tentang peristiwa apa yang sedang disampaikan.

Terhitung sejak tahun 1891 surat kabar harian New York Mourning Journal menjadi pelopor awal penggunaan foto jurnalistik yang dibubuhkan kedalam berita, perangkat yang digunakan disebut halftone screen, yang dapat memindai titik-titik gambar pada plat cetakan. Saat teknologi mesin cetak perlahan menghadapi kemajuan, pada tahun 1897 dibuatlah halftone photographs yang dapat membuat cetakan dengan cepat dan semakin memajukan untuk perusahaan media agar dapat menyebarkan informasinya secara massal.

Penggunaan foto jurnalistik yang kian masif, membantu memberikan warna baru dalam khazanah media cetak, denggan tidak sekadar memberikan gambaran tentang peristiwa yang sedang terjadi, tapi juga mampu untuk memberikan makna yang lebih dan mampu membawa pesan yang lebih dalam tentunya. Foto jurnalistik dianggap mampu menambahkan nilai ekspresi pada suatu tulisan, atau teks yang tentunya dapat memberi kemudahan para pembaca untuk memahami suatu

fenomena yang sedang diberitakan.

Produk foto jurnalistik di Indonesia sekarang sudah makin berkembang ditengah-tengah masyarakat, dengan mengikuti foto tren yang ada di dunia hingga menjamurnya pameran, pelatihan dan kompetisi foto berbasis jurnalistik. Masyarakat semakin didekatkan dengan fotografi sejalan dengan berkembangnya teknologi foto, dan dengan banyaknya tren komunitas foto yang mulai dibangun dan dihidupkan oleh beberapa anak muda. Foto jurnalistik sudah menjadi salah satu aliran fotografi yang makin diminati, baik itu secara pengulasan maupun secara praktis.

Salah satu koran yang selalu menampilkan karya visual dengan menampilkan foto jurnalistik adalah koran Tempo. Koran Tempo dikenal sering menyampaikan isu-isu hangat mengenai politik dengan isi pesan sarat kritis, ditampilkan dalam sebuah Foto jurnalistik, menarik secara estetika dan mengandung banyak makna dalam pesan yang ingin disampaikan. Tempo memulai debut pertama kali pada bulan Maret tahun 1971, dengan tidak berafiliasi dengan pemerintah. Tempo dibidani oleh para seniman dan wartawan yang mengalami pemecatan atau keluar dari perusahaan lamanya, dengan suntikan modal Rp 20 juta dari Yayasan Jaya Raya milik pengusaha Ciputra. Hingga saat ini Tempo masih memproduksi koran konvensional, beriringan dengan memanfaatkan media digital sebagai wadah kedua untuk memuat koran dalam bentuk digital yang memiliki kualitas jauh lebih baik dan efisien.

Berdasarkan pemaparan diatas, dipilihnya 10 foto pada rubrik utama Koran Tempo mengenai Ferdy Sambo karena foto-foto tersebut dapat menggambarkan

momen aktual tentang peristiwa yang sedang terjadi. Dari keseluruhan foto yang dipilih untuk dianalisis merupakan hasil karya *original* dari wartawan foto koran Tempo bukan hasil karya wartawan foto media lain. Pemilihan topik mengenai kasus Ferdy Sambo dalam rubrik berita utama koran Tempo, yang merupakan isu hangat pada pertengahan tahun 2022 menarik perhatian penulis untuk menganalisis secara lebih mendalam pada penelitian skripsi. Kasus yang sarat akan isu kemanusiaan dan juga sosial, selaras dengan kajian analisis Roland Barthes yaitu yang dimaksud dengan tanda-tanda menurutnya adalah perangkat yang kita gunakan dalam upaya pencarian di dunia ini, dengan juga mempelajari tentang kemanusiaan (*Humanity*) dan serta memaknai sesuatu (*things*) demi kebaikan masyarakat (Alex Sobur. 2004)

Tujuan dibuatnya penelitian ini diharap dapat membantu penulis serta pembaca memahami makna yang terkandung dari suatu pesan yang disampaikan dalam bentuk gambar ilustrasi dengan mencari makna denotasi, konotasi dan juga mitos dalam foto jurnalistik pada rubrik berita utama koran Tempo mengenai pemberitaan kasus Ferdy Sambo edisi 13 Juli-26 Agustus 2022.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka terumuskan fokus penelitian dalam bentuk beberapa pertanyaan yang dapat membantu penulis untuk melengkapi penelitian, diantaranya:

1. Bagaimana makna denotasi dalam foto jurnalistik pada rubrik berita utama koran Tempo mengenai pemberitaan kasus Ferdy Sambo edisi 13 Juli-26 Agustus 2022?

2. Bagaimana makna konotasi dalam foto jurnalistik pada rubrik berita utama koran Tempo mengenai pemberitaan kasus Ferdy Sambo edisi 13 Juli-26 Agustus 2022?
3. Bagaimana makna mitos dalam pada foto jurnalistik pada rubrik berita utama koran Tempo mengenai pemberitaan kasus Ferdy Sambo edisi 13 Juli-26 Agustus 2022?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini diantaranya:

1. Mengetahui makna denotasi dalam foto jurnalistik pada rubrik berita utama koran Tempo mengenai pemberitaan kasus Ferdy Sambo edisi 13 Juli-26 Agustus 2022.
2. Mengetahui makna konotasi dalam foto jurnalistik pada rubrik berita utama koran Tempo mengenai pemberitaan kasus Ferdy Sambo edisi 13 Juli-26 Agustus 2022.
3. Mengetahui makna mitos dalam foto jurnalistik pada rubrik berita utama koran Tempo mengenai pemberitaan kasus Ferdy Sambo edisi 13 Juli-26 Agustus 2022.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1 Kegunaan Akademis**

Penelitian ini diharapkan memberi informasi baru yang dapat dikaji secara terstruktur dalam perkuliahan dan memberikan pandangan baru mengenai analisis

semiotika perspektif Roland Barthes pada pembaca, baik itu mahasiswa maupun pengajar pada Ilmu Komunikasi Jurnalistik.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi kepada pembaca, mengenai makna mendalam dari sebuah foto jurnalistik yang terdapat pada rubrik berita utama koran Tempo.

#### **1.5 Penelitian Relevan**

Ginan Taufik, 2010, Mahasiswa Ilmu Komunikasi Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam penelitian berjudul *Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Foto Jurnalistik Tentang Hak Asasi Manusia (Penelitian pada Majalah Berita Mingguan TEMPO Edisi 7 Juni-11 Juli 2010)* memberikan pengetahuan untuk mengetahui makna denotasi, konotasi, dan mitos pada foto-foto jurnalistik yang terdapat pada majalah mingguan Tempo. Metode penelitian yang digunakan adalah Kualitatif sehingga menghasilkan penelitian secara deskriptif mengenai analisis semiotika yang diterapkan untuk menganalisis foto-foto jurnalistik pada majalah Tempo.

Alma Triayuna, 2021, Mahasiswa Ilmu Komunikasi Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam penelitian berjudul *Representasi Kepemimpinan Presiden Jokowi pada Koran dan Majalah Tempo: Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure pada Ilustrasi Presiden Jokowi pada Media Massa Tempo Dalam Lima Edisi Berbeda* memberikan pengetahuan mengenai analisis semiotika dengan pandangan ahli yang berbeda namun membahas Majalah Tempo serta *cover* dari majalah tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah Kualitatif sehingga

menghasilkan penelitian secara deskriptif mengenai perbedaan representasi kepemimpinan Presiden Jokowi pada lima edisi majalah serta koran Tempo.

Wildan Yustan, 2017, Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran dalam penelitian berjudul *Analisis Semiotik Atas Sampul Majalah Tempo Jakarta “Rizal Ramli Petarung Atau Peraung”* memberikan pengetahuan mengenai analisis semiotika dengan pandangan ahli yang berbeda namun sama-sama menggunakannya pada cover majalah Tempo. Metode penelitian yang digunakan adalah Kualitatif sehingga dapat informasi mengenai simbol dan makna pada cover majalah Tempo disampaikan secara deskriptif.

Michael Jibrael Rorong, 2019, Mahasiswa Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Putera Batam dalam penelitian berjudul *Representasi Makna Feminisme Pada Sampul Majalah Vogue Versi Arabia Edisi Juni 2018 (Aanalisis Semiotika dengan Perspektif Roland Barthes)* memberikan pengetahuan untuk mengetahui makna denotasi, konotasi dan mitos mitos pada sebuah sampul majalah. Metode penelitian yang dipakai adalah kualitatif sehingga menghasilkan penelitian secara deskriptif mengenai analisis semiotika yang diterapkan untuk meneliti sampul majalah Vogue.

**Tabel 1.1**

**Tabel Penelitian Relevan**

No	Nama (Tahun/Judul)	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Ginan Taufik, 2010. <i>Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Foto Jurnalistik</i>	Hasil dari penelitian ini menyampaikan bahwa makna yang terkandung pada foto-foto	Menggunakan analisis semiotika dari Roland Barthes Menggunakan Majalah Tempo	Objek yang diteliti adalah foto-foto jurnalistik pada Majalah Tempo



	<i>Tentang Hak Asasi Manusia (Penelitian pada Majalah Berita Mingguan TEMPO Edisi 07 Juni-10 Juli 2010)</i>	jurnalistik pada Majalah Tempo adalah gabungan dari komunikasi verbal dan non verbal sehingga dapat menimbulkan persepsi pembaca yang sesuai dengan keinginan fotografer	sebagai objek penelitian	
2.	Alma Triayuna, 2021. <i>Representasi Kepemimpinan Presiden Jokowi pada Koran dan Majalah Tempo (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure pada Ilustrasi Presiden Jokowi Pada Media Massa Tempo dalam Lima Edisi Berbeda).</i>	Hasil dari penelitian ini adalah Majalah Tempo dapat merepresentasikan baik dan buruk dari kepemimpinan Presiden Jokowi melalui media karikatur.	Menggunakan Majalah Tempo sebagai objek penelitian Berfokus pada cover Majalah Tempo	Menggunakan teknik analisis semiotika yang berbeda
3.	Wildan Yusran, 2017. <i>Analisis Semiotik Atas Sampul Majalah Tempo Jakarta "Rizal Ramli Petarung Atau Peraung"</i>	Hasil dari penelitian ini adalah dapat mengetahui simbol-simbol yang terdapat pada cover Majalah Tempo	Menggunakan Majalah Tempo sebagai objek penelitian berfokus pada cover Majalah	Menggunakan teknik analisis semiotika yang berbeda
4.	Michael Jibrael Rorong, 2019.	Hasil dari penelitian ini	Menggunakan Majalah Vogue	Objek yang diteliti



<p><i>Representasi Makna Feminisme Pada Sampul Majalah Vogue Versi Arabia Edisi Juni 2018 (Aanalisis Semiotika dengan Perspektif Roland Barthes)</i></p>	<p>adalah, mengetahui representasi dan makna feminisme yang terkandung pada majalah sampul majalah Vogue.</p>	<p>sebagai objek penelitian  Berfokus pada <i>cover</i> Majalah</p>	<p>menggunakan majalah yang berbeda</p>
--	---	---	---

## 1.6 Landasan Pemikiran

### 1.6.1 Landasan Teoritis

Istilah semiotika berasal dari Bahasa Yunani yaitu *semeion* yang berarti tanda, maka semiotika adalah ilmu yang membahas mengenai tanda-tanda (Pradopo, 1998). Dalam definisi sederhana, semiotika adalah teori yang membahas tanda atau sistem tanda secara jauh hingga dapat menemukan makna dari tanda tersebut, maka tanda dapat menjadi saluran komunikasi kepada individu lain (Sobur, 2001).

Semiotika atau semiologi (dalam bahasa Barthes) adalah dasar untuk mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) dapat memaknai hal-hal (*things*), dalam memaknai (*to justify*) hal ini tidak dapat dicampuradukan dengan komunikasi (*communicate*) sebab objek/tanda/hal tersebut tidak hanya membawa informasi melainkan mengkonstitusi sistem yang terstruktur dari tanda (Kurniawan, 2001). Teori Semiotika Barthes merupakan turunan dari teori bahasa Saussure yang mengemukakan empat konsep teoritis, yaitu *langue-parole*, *signifier-signified*, *sigmatik-paradigmatik*, serta *sinkroni-diakroni*, kemudian dikembangkan oleh

Barthes menjadi lebih relevan untuk meneliti sebuah gambar, menjadi denotasi, konotasi, mitologi dan ideologi (Syukron, 2013).

## **1.6.2 Landasan Konseptual**

### **1. Media Massa**

Media massa adalah saluran yang digunakan untuk proses komunikasi massa, dimana komunikator menyampaikan pesan kepada khalyak atau masyarakat luas secara cepat dan dapat diterima pada waktu yang relatif bersamaan. Media massa terbagi menjadi dua, yaitu media cetak yang terdiri dari surat kabar, majalah, tabloid, dan lain sebagainya, serta media elektrik berupa radio dan televisi. Melalui media massa, komunikator dapat dengan cepat menyampaikan informasi, gagasan, maupun pendapat yang dapat mempengaruhi khalyak dalam berperilaku dan berpikir (Canggara, 2010).

### **2. Koran**

Koran adalah suatu penerbitan yang ringan dan mudah dibuat, biasanya dicetak pada kertas berbiaya rendah yang disebut kertas koran, yang berisi berita-berita terkini dalam berbagai topik. Topiknya bisa berupa even politik, kriminalitas, olahraga, tajuk rencana, cuaca. Jenis surat kabar umum biasanya diterbitkan setiap hari, kecuali pada hari-hari libur. Surat kabar sore juga umum di beberapa negara. Selain itu, juga terdapat surat kabar mingguan yang biasanya lebih kecil dan kurang prestisius dibandingkan dengan surat kabar harian dan isinya biasanya lebih bersifat hiburan.

### **3. Foto Jurnalistik**

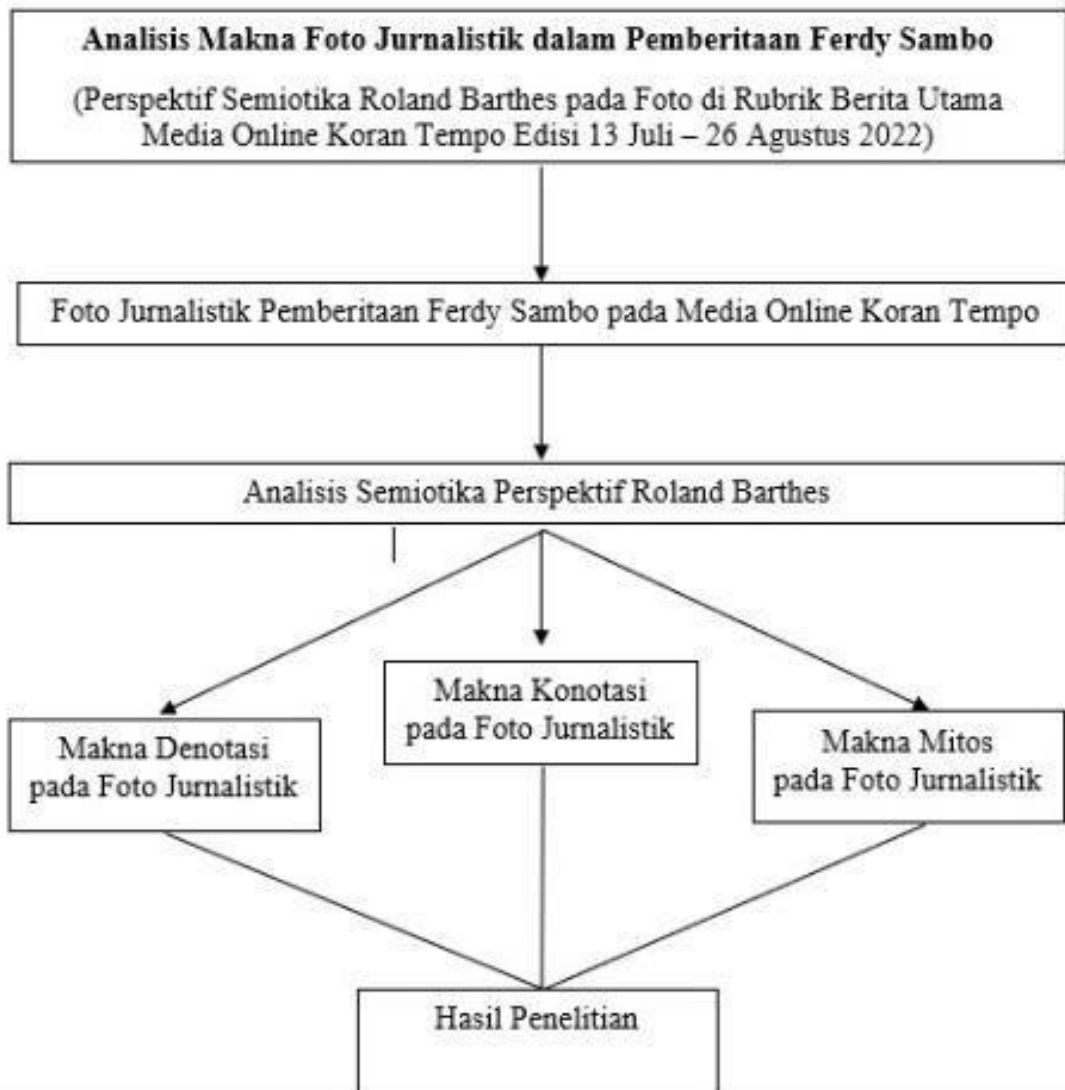
Foto jurnalistik yaitu jenis foto yang menggambarkan sebuah peristiwa atau fenomena di kehidupan, yang biasanya dimuat dalam sebuah berita, atau untuk melengkapi sebuah berita dan disampaikan kepada masyarakat. Foto jurnalistik menggabungkan komunikasi verbal yaitu berbentuk *caption* atau kata-kata untuk memperjelas isi foto, non verbal yaitu foto itu sendiri dan seni visual guna memperindah nilai estetika dalam sebuah foto jurnalistik. (Taufan Wijaya, 2011).

#### **4. Semiotika Roland Barthes**

Pada analisis semiotika Roland Barthes terbagi menjadi tiga tahap, diantaranya adalah denotasi yaitu tataran pertama yang memiliki makna bersifat tertutup, pada tahap ini makna yang dihasilkan adalah eksplisit, langsung, dan pasti sehingga maknanya sesuai yang dirujukan pada realitas sebenar-benarnya dan disepakati oleh sosial, lalu konotasi yaitu tahap adanya keterbukaan makna atau makna implisit, tidak langsung dan belum pasti, sehingga keterbukaan ini merupakan kemungkinan terhadap munculnya penafsiran baru (Nawiroh, 2014), kemudian dalam kerangka Barthes tahap konotasi identik dengan operasi ideologi atau mitos yang berfungsi untuk mencari dan mengungkapkan nilai-nilai dominan yang sedang berlaku pada waktu tertentu (Budiman, 2001).

### 1.6.3 Kerangka Pemikiran

Bagan 1.1



Semiotika dalam pandangan Barthes adalah sebuah keilmuan yang menganalisis dan mengkaji tanda-tanda. Yang dimaksud dengan tanda-tanda menurutnya adalah perangkat yang kita gunakan dalam upaya pencarian di dunia ini, dengan juga mempelajari tentang kemanusiaan (*Humanity*) dan serta memaknai sesuatu (*things*) demi kebaikan masyarakat.

Guna melakukan analisis makna dan tanda yang terkandung dalam sebuah foto jurnalistik/berita, maka Roland barthes menciptakan suatu model yang tersistematis. Dalam praktiknya, model dari barthes ini membuat garis besar tentang apa yang disebut tiga tahap signifikasi yang sudah banyak diketahui, yang pertama denotatif, yang kedua tanda konotatif yang selanjutnya menghasilkan makna mitos.

Dalam memilih penggunaan model analisis semiotika, peneliti mempertimbangkan beberapa alasan karena analisis semiotika model Roland Barthes telah menciptakan prosedur untuk menganalisa objek dari penelitian yaitu berupa foto jurnalistik. Prosedur atau Langkah-langkah dari model analisis ini cukup baik untuk mencari makna yang terkandung dalam sebuah foto, dengan beberapa prosedur diantaranya *Trick Effect*, *Pose*, *Object*, *Photogenia*, *Aestheticm*, dan *syntax*. Dengan pertimbangan itu, dibanding dengan analisis semiotika model

Charles Sanders Pierce yang cenderung mengabaikan sisi emosional, dan humanisme dari suatu tanda atau peristiwa, metode Barthes jauh lebih baik untuk mengupas sebuah makna dai sebuah foto baik dari aspek kemanusiaan dari tanda juga dari aspek komunikasi.

Berbicara mengenai keunggulan dari model analisis Barthes, lebih jauh model analisis ini juga melihat sisi lain dari sebuah penandaan, yaitu mengupas

makna mitos yang terkandung didalamnya. Mitos yang dimaksudkan adalah suatu cara pandang masyarakat dalam memandang makna dari fenomena disekitar, menurut Barthes, mitos terletak pada tingkat kedua penandaan. Dengan terlebih dulu mencari atau menganalisis makna denotasi dan makna konotasi, maka akan terbentuk makna baru yang disebut sebagai makna mitos (Alex Sobur 2004)

Mengacu kepada tujuan dari penelitian guna mencari makna denotasi, konotasi dan mitos, sudah barang tentu menggunakan model Barthes dapat sangat membantu untuk mengupas sebuah makna yang terkandung dalam sebuah foto jurnalistik yang secara fungsi untuk mengabarkan sebuah fenomena yang terjadi ditengah-tengah masyarakat dengan mengedepankan unsur emosional dan humaniora.

## **1.7 Langkah-Langkah Penelitian**

### **1.7.1 Objek Penelitian**

Objek dari penelitian ini adalah foto jurnalistik pemberitaan Ferdy Sambo pada rubrik berita utama di media *online* koran Tempo Edisi 13 Juli – 26 Agustus 2022.

### **1.7.2 Paradigma dan Pendekatan Penelitian**

Paradigma yang digunakan pada penelitian ini adalah pandangan yang melihat ilmu sosial sebagai bentuk dari analisis yang tersistematis terhadap *socially meaningful action* dengan melakukan pengamatan langsung pada lingkungan maupun perilaku sosial yang terlibat dalam proses penciptaan, pengelola, serta pemeliharaan dunia sosial.

Menurut pendapat Patton, peneliti yang menggunakan konstruktivis akan mempelajari berbagai macam realitas yang terjadi, terkonstruksi oleh manusia, dan bagaimana menerapkan konstruksi tersebut pada kehidupan sehari-hari. Pada konstruktivis, setiap individu memiliki pengalaman yang berbeda, maka penelitian dengan strategi seperti ini menyarankan untuk setiap cara yang digunakan atau diambil oleh individu dalam memandang dunia adalah valid dan harus saling menghargai atas pandangan tersebut (Patton, 2009).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif sehingga akan menghasilkan penelitian yang tertulis yang bersumber dari objek penelitian. Menurut Creswell, penelitian kualitatif adalah jenis dari penelitian yang bergantung pada informasi dari objek atau partisipan pada ruang lingkup luas, sehingga penelitian kualitatif berfokus pada proses penelitiannya (Creswell, 2008).

### **1.7.3 Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah tata cara bagaimana sebuah penelitian akan dilakukan, dalam penelitian ini maka metode yang digunakan adalah metode analisis semiotika. Pada penelitian ini, analisis semiotika berupaya untuk mendapatkan makna dari tanda-tanda juga simbol yang tersembunyi, sebab sistem tanda bersifat kontekstual dan bergantung pada pengguna tanda tersebut (Kriyantono, 2006). Metode analisis Roland Barthes dinilai dapat digunakan dan mampu membantu peneliti untuk menjelaskan makna-makna dalam foto jurnalistik pemberitaan Ferdy Sambo pada rubrik berita utama di media *online* koran Tempo Edisi 13 Juli – 26 Agustus 2022.



### 1.7.4 Jenis dan Sumber Data

#### 1. Jenis Data

Jenis data yang diperoleh untuk penelitian ini adalah data mengenai menentukan tanda atau simbol, makna, serta pemahaman pada pada foto jurnalistik rubrik berita utama pada media *online* koran Tempo dengan mengkaji bagaimana tahap denotasi, konotasi, serta mitos sesuai dengan analisis semiotika Roland Barthes.

#### 2. Sumber Data




##### a. Sumber Data Primer

Sumber Data Primer merupakan subjek data yang diperoleh dari sumber utama yaitu menggunakan 10 foto jurnalistik pada rubrik berita utama di media *online* koran Tempo pada pemberitaan Ferdy Sambo, diantaranya:

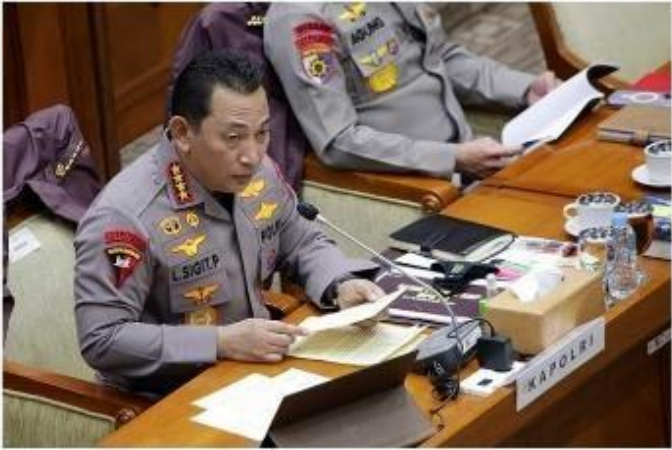

**Tabel 1.2**  
**Foto Jurnalistik Berita Utama**

No.	Edisi / Judul	Foto Utama
1	Koran Tempo Edisi 13 Juli 2022 “Laku Janggal Tewasnya Polisi Pengawal”	

2	<p>Koran Tempo Edisi 15 Juli 2022 “Bukti Kunci Membongkar Insiden Josua”</p>	
3	<p>Koran Tempo Edisi 19 Juli 2022 “Malam Sebelum Yosua Ditata di Peti”</p>	
4	<p>Koran Tempo Edisi 29 Juli 2022 ”Teka- Teki di Setengah Jam Akhir”</p>	

5	Koran Tempo Edisi 30 Juli 2022 “Kotak Pandora Dua Autopsi”	
6	Koran Tempo Edisi 6 Agustus 2022 “Menggali Pidana Lewat Pelanggaran Etik”	
7	Koran Tempo Edisi 15 Agustus 2022 “Kapri: Sekarang Ferdy Sambo Sudah Mengaku”	



8	<p>Koran Tempo Edisi 23 Agustus 2022 “Luka Berkurang Setelah Autopsi Kedua”</p>	
9	<p>Koran Tempo Edisi 25 Agustus 2022 “Siasat Sambo Mengelak Sidang Etik”</p>	
10	<p>Koran Tempo Edisi 26 Agustus 2022 “Sidang Etik Menuai Kritik”</p>	

**b. Sumber Data Sekunder**

Data Sekunder adalah data yang dapat menunjang serta mendukung

informasi dalam penelitian ini dapat bersumber dari buku-buku pengetahuan, artikel, dan jurnal.

### **1.7.5 Teknik Pengumpulan Data**

#### **1. Studi Kepustakaan**

Teknik ini dilakukan dengan peneliti mencari dan mengkaji informasi mengenai analisis semiotika, ilustrasi, serta majalah melalui buku-buku ilmu pengetahuan, artikel yang membahas semiotika, serta literasi-literasi lain yang dianggap relevan untuk penelitian ini.

#### **2. Studi Dokumentasi**

Teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan data yang relevan dengan penelitian ini, baik berupa tulisan, dan foto yang bisa diperoleh dari internet dan dianggap terpercaya untuk melengkapi kebutuhan informasi penelitian.

### **1.7.6 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang akan dilakukan oleh peneliti setelah melakukan pengumpulan data dan analisis data menggunakan metode analisis semiotika adalah menggunakan model analisis Milles dan Huberman (1992), diantaranya :

#### **1. Reduksi Data**

Proses untuk memilih data maupun informasi yang akan digunakan oleh peneliti sebagai bahan dari penelitiannya, untuk mengarahkan agar sesuai dengan fokus penelitian, serta mengatur data agar hasilnya dapat ditarik kesimpulannya serta diverifikasi.

#### **2. Penyajian Data**

Pada proses ini, maka data atau informasi yang telah disusun oleh peneliti

akan dianalisis menggunakan analisis Roland Barthes, mengkategorikan data-data tersebut berdasarkan tiga tahap analisis, serta kemudian mendeskripsikannya.

### **3. Penarikan Kesimpulan**

Proses terakhir ini peneliti akan kembali menganalisis hasil penelitiannya, kemudian membandingkan dan menghubungkan satu sama lain agar dapat ditarik kesimpulan menjadi jawaban dari fokus penelitiannya.

